



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 2, Desember 2024

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Analisis Ketuhanan Kristus Berdasarkan Ibrani 1 Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat

Rudy Arianto Krikhoff

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

rudyarianto@gmail.com

Abstract The doctrine of Christ's lordship is supremative and affirms that He is the Son of God, the heir of all things, the Creator of the universe. There is a view that Christ is a created being, whereas Hebrews 1 asserts otherwise. He is an example of God's glory and the image of His being, with full authority in heaven and on earth. The purpose of this article is to analyze the doctrine of the deity of Christ based on the Book of Hebrews 1. In examining the Christian deity, the method used in this research is descriptive qualitative, which refers to the study of literature to obtain various arguments and materials to strengthen the construction of thoughts about aspects of Christ's deity, His position above angels, and His role in saving humans as seen in Hebrews 1. The implementation of this theological understanding for the growth of the congregation's faith is outlined in several practical points. *First*, the congregation's belief in certain salvation is strengthened by the understanding of Christ as the sovereign Lord. *Secondly*, the understanding of Christ's supremacy encourages believers to live in obedience and true worship, for He is entitled to all praise and honor. *Thirdly*, believers should rely entirely on Him in every aspect of their lives to demonstrate the power of Christ. This article argues that a deep understanding of the lordship of Christ is essential for cultivating unwavering faith in the lives of Christians.

Keywords: Church Faith Growth, Hebrews 1, Lordship of Christ, Supremacy of Christ

Abstrak: Doktrin ketuhanan Kristus bersifat suprematif dan menegaskan bahwa Ia yang adalah Anak Allah, pewaris segala sesuatu, Pencipta alam semesta. Ada pandangan yang menyatakan bahwa Kristus adalah makhluk ciptaan, padahal di dalam Ibrani 1 justru menegaskan sebaliknya. Dia adalah contoh kemuliaan Allah dan gambar wujud-Nya, dengan otoritas penuh di sorga dan di bumi. Tujuan artikel ini adalah menganalisis doktrin tentang ke-Tuhanan Kristus yang didasarkan pada Kitab Ibrani 1. Dalam mengkaji ketuhanan Kristen, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang merujuk kepada studi literatur untuk mendapatkan berbagai argumen dan materi untuk memperkuat konstruksi pemikiran tentang aspek keilahian Kristus, posisi-Nya di atas malaikat, dan peran-Nya dalam menyelamatkan manusia sebagaimana yang tampak dalam Ibrani 1. Implementasi dari pemahaman teologis ini bagi pertumbuhan iman jemaat diuraikan dalam beberapa poin praktis. *Pertama*, keyakinan jemaat terhadap keselamatan yang pasti diperkuat oleh pemahaman akan Kristus sebagai Tuhan yang berdaulat. *Kedua*,

pemahaman tentang supremasi Kristus mendorong jemaat untuk hidup dalam ketaatan dan penyembahan sejati, karena Dia berhak atas segala pujian dan penghormatan. Ketiga, jemaat harus bergantung sepenuhnya kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka untuk menunjukkan kekuatan Kristus. Artikel ini menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ke-Tuhanan Kristus sangat penting untuk menumbuhkan iman yang teguh dalam kehidupan jemaat Kristen.

Kata Kunci: Ibrani 1, Ketuhanan Kristus, Pertumbuhan Iman Jemaat, Supremasi Kristus

Pendahuluan

Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley menggambarkan sebuah kehidupan Kristen yang ideal dikaitkan dengan “memandang kepada Yesus” (Ibrani 12:2). Menurut mereka, kita tidak dapat bertahan sebagai orang Kristen hanya dengan mematuhi daftar peraturan, menganut filosofi hidup, atau mengejar serangkaian pengalaman. Orang Kristen harus memiliki Kristus. Yesus Kristus, Anak Allah, adalah segala-galanya bagi orang percaya.¹ Bagi Beeke dan Smalley, hal ini, tidak hanya berlaku untuk pertobatan dan membenaran kita, tetapi juga untuk pertumbuhan rohani kita. Oleh karena itu, adalah tugas, kebutuhan, dan kesenangan kita yang luar biasa untuk mengenal Dia dengan cara yang terus meningkat.² Gagasan ini menandai signifikansi memandang kepada Yesus yang koheren dengan mengenal Dia sebagaimana yang Alkitab nyatakan. Namun, kesalahpahaman tentang Yesus menandai sebuah problem teologis maupun negasi terhadap identitas-Nya.

Wijaya mengamati bahwa di antara sekian banyak doktrin dalam kategori Teologi Sistematis, doktrin tentang Kristus adalah salah satu yang paling sering menyebabkan kontroversi yang tidak ada habisnya mulai dari abad pertama hingga saat ini. Inti dari kontroversi ini adalah menyerang dan menjatuhkan paham ortodoks tentang kepercayaan awal yang didasarkan pada kebenaran Alkitab.³ Yesus Kristus adalah figur sentral, Juruselamat dan Anak Allah yang mengambil natur manusia dalam inkarnasi-Nya. Dalam upaya memahami hal ini, kesejarahan Kristus sangat penting, sebuah sumber yang kongkrit dan faktual, sebuah latar belakang yang mengarahkan pada ajaran yang benar tentang Yesus. Pemaparan penulis Ibrani mendapat perhatian dalam penelitian ini.

Dalam Ibrani 1:6, dikatakan bahwa “semua malaikat Allah harus menyembah Dia”. Hal Ini menegaskan bahwa Ia bukanlah tertinggi di antara malaikat yang menyembah Allah. Ia disembah oleh Malaikat sebagai Allah.⁴ Artinya, Yesus Kristus adalah Allah, karena segala

¹ Joel R. Beeke and Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology Volume 2: Man and Christ* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2020), 499.

² Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology*, 499.

³ Elkana Chrisna Wijaya, “Distorsi Teologis terhadap Inkarnasi Kristus di dalam Teori Limitasi,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 140–51, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.108>.

⁴ John Piper, *Melihat dan Menikmati Yesus Kristus* (Surabaya: Momentum, 2023), 14.

sesuatu yang ada telah diciptakan oleh Dia. Bagi umat Kristen, doktrin ini menyajikan prinsip kebenaran secara lugas tentang identitas Kristus, konsisten dan sistematis berdasarkan kesaksian Alkitab. Paulus Daun mengatakan, sebelum abad ke- 4, kekristenan yang berkembang di bawah penganiayaan, pada umumnya tidak mempermasalahkan kemanusiaan dan keilahian Kristus.⁵ Yesus Kristus adalah tokoh “sentral” dari sejarah, Alkitab, dan gereja. Dalam hal ini Dia adalah Allah, Dia menjadi manusia dalam sejarah inkarnasi dan Dia tinggal di antara kita. Sepenuhnya manusia dan juga sepenuhnya Tuhan⁶ (*lih. Flp 2:6-11*).

Dalam realitasnya doktrin yang sangat kompleks ini yang diserang oleh berbagai pihak, proses mereduksi kebenaran Alkitab dan menghasilkan penyelewengan-penyelewengan ajaran tentang Ke-Tuhanan Kristus adalah imbasnya. Misalnya aliran Saksi-saksi Yehuwa secara gamblang menolak Ke-Tuhanan Kristus. Konsep mereka adalah bahwa Yesus bukanlah Allah, melainkan hanya sebagai suatu allah atau allah kecil yaitu allah yang lebih rendah dari Allah yang maha kuasa.⁷ Sanda menjelaskan, bahwa dalam sejarah gereja, doktrin tentang Yesus sebagai Tuhan atau Anak Allah terus diperdebatkan oleh para adopsionis modern dan para teolog agama, terutama para teolog pluralis dan agama.⁸ Seperti yang dikemukakan Sanda dan Eliman, jika perbedaan pendapat sudah ada dalam komunitas kekristenan sendiri, bagaimana dengan komunitas agama lain? Ini pasti merupakan kesempatan yang sangat baik untuk melakukan serangan terhadap ajaran kekristenan. Tetapi di sisi lain doktrin ini mendapat serangan dari kelompok polemik Islam, terkait identitas ke-Tuhanan Kristus, kematian dan kebangkitan serta kenaikan-Nya ke sorga, dan secara terang-terangan ditolak oleh kelompok ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa Ke-Tuhanan Kristus mendapat beragam respon; tidak jarang doktrin ini diserang secara sporadis. Seperti yang dinyatakan Bernhard Lohse, Kristologi adalah pengajaran yang mengkaji secara mendalam hubungan antara sifat ilahi dan sifat insani yang terdapat dalam pribadi Yesus Kristus. Setiap pelecehan atau penyimpangan yang ditujukan kepada Kristologi semata-mata merupakan masalah yang bersifat Kristiani.⁹

Dalam keseluruhan dari surat Ibrani, peneliti menemukan tiga gagasan utama, antara lain: *Pertama*, surat Ibrani selalu mengaitkan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian

⁵ Paulus Daun, *Seri Teologi Sistematis: Kristologia & Pneumatologia* (Manado: Yayasan Daun Family, 2006), 9.

⁶ Paul Estabrooks, *Berdiri Teguh Di Tengah Badai: Sebuah Manual Untuk Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan Dan Penganiayaan* (Jakarta: SALT Indonesia & Opend Doors International, 2001), 1.

⁷ Eliman, “Kritik Dan Analisa Terhadap Pandangan Saksi Yehuwa Tentang Keilahian Yesus,” *KURIOS* 3, no. 1 (2015): 22–39, <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.26>.

⁸ Hendrik Yufengkri Sanda, “TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS-APOLOGETIS TERHADAP PANDANGAN ADOPSIONISME MENGENAI KETUHANAN YESUS,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 144–64, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.6>.

⁹ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 90.

Baru (PB). *Kedua*, Kristus memiliki kualifikasi tertinggi atas malaikat-malaikat, atas Musa, atas imam-imam, baik dari PL maupun imam-imam dalam PB, atas Melkisedek, dan atas korban sembelihan dalam Perjanjian. *Ketiga*, Kristologi dalam surat Ibrani juga menyajikan teologi praktis yang sarat dengan penerapan praktis demi pertumbuhan iman. Peneliti membahas ketiga gagasan utama tersebut dalam artikel ini.

Beragam riset tentang pemahaman akan identitas Yesus Kristus yang didasarkan pada teks-teks Alkitab, telah banyak dilakukan, baik dalam konteks penafsiran per kitab, tematik, atau dalam bingkai Teologi Sistematis. Epan dan Christ Santo membahas tentang Doktrin Keutamaan Kristus dalam keseluruhan kitab Ibrani dan memberikan kesimpulan bahwa “Nilai keutamaan Kristus dalam surat ini begitu nyata bagi dedikasi iman orang percaya yang tertuang dalam signifikansi pragmatis pada nilai-nilai yang perlu dimiliki orang percaya. Kristologi memberikan kontribusi utama dalam iman Kristen, sebab dedikasi tenaga, pikiran dan waktu orang percaya terletak pada Kristus.¹⁰ Vernando menilai bahwa Kristologi dalam kitab Ibrani terdiri dari: *Pertama*, sebagai Anak Allah-Anak yang kekal, Yesus menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya melalui ketabahan-Nya untuk menderita. Sebagai Anak Allah, Yesus lebih tinggi dari nabi-nabi dalam PL, termasuk Musa dan malaikat. *Kedua*, Yesus adalah imam abadi yang lebih tinggi daripada imam-imam lain dalam PL. *Ketiga*, semua orang yang percaya kepada Yesus dibebaskan dari dosa, kematian, dan ketakutan. Yesus, sebagai Imam Agung, memberikan keselamatan sejati kepada manusia, yang tidak dapat diberikan oleh upacara-upacara persembahan korban dan ritual Yahudi lainnya.¹¹

Sedangkan penelitian Laowo dan Zega tentang Penegasan Superioritas Kristus dalam Surat Ibrani 1:1-4 Guna Membungkam Adopsionism, memberikan penekanan, bahwa dalam iman Kristen, superioritas Kristus berarti bahwa Yesus Kristus memiliki kedudukan, kekuasaan, dan sifat-sifat yang luar biasa.¹² Dari ketiga penelitian di atas, peneliti menyajikan sebuah analisis Ke-Tuhanan Kristus yang spesifik kepada kajian surat Ibrani 1 untuk menemukan implementasi teologis bagi pertumbuhan iman jemaat. Seperti yang diungkapkan Epan dan Santo, penulis melihat pemahaman tentang nilai keutamaan atau suprematif Kristus yang terhubung dengan iman kepada-Nya, di mana Ia memberikan keselamatan sejati bagi umat-Nya. Penelitian ini juga memiliki signifikansi yang penting

¹⁰ Yovianus Epan and Joseph Christ Santo, “Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2022): 219, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.403>.

¹¹ Vernando Richardo, “KRISTOLOGI DALAM KITAB IBRANI,” *Alucio Dei* 4, no. 1 (2020): 1–1, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.13>.

¹² Rendi Risky Laowo and Abad Jaya Zega, “Penegasan Superioritas Kristus Dalam Surat Ibrani 1:1-4 Guna Membungkam Adopsionism,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (November 14, 2023): 209–20, <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1293>.

dalam menganalisis Ke-Tuhanan Kristus dengan menyajikan analisis mendalam; penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kongkrit tentang Ke-Tuhanan Kristus, sehingga dapat menemukan implementasi teologis bagi pertumbuhan iman jemaat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang merujuk kepada studi literatur untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Menurut Umrati, metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna,¹³ mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.¹⁴ Penelitian kualitatif membutuhkan metode analisis yang dapat dipertanggung jawabkan kualitas akademisnya.¹⁵ Penelitian ini menganalisis Ke-Tuhanan Kristus dalam Ibrani 1. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk penjelasan poin-poin penting pada hasil dan pembahasan. Peneliti memberikan penjelasan sejarah dan analisis teks untuk menemukan makna teologi yang relevan diimplementasikan bagi pertumbuhan iman jemaat. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur pustaka berupa buku-buku referensi, jurnal penelitian terkini dan terdahulu yang spesifik berkaitan dengan surat Ibrani. Tujuannya adalah untuk menyelidiki dan mengkaji implementasi dari analisis Ke-Tuhanan Kristus dalam surat Ibrani 1 bagi pertumbuhan iman jemaat.

Hasil Dan Pembahasan

Di dalam iman Kristen, Yesus Kristus diyakini sebagai pewahyuan tertinggi dari janji Allah untuk keselamatan manusia, yang dimulai dengan kitab Taurat, Mazmur, dan semua kitab para nabi dalam PL. Dalam Ulangan 18:15, Allah sudah berfirman bahwa di zaman nabi Musa, seorang nabi akan dibangkitkan dari kaum keturunan Israel. Ini merupakan pertanda akan kedatangan Yesus Kristus, Sang Juruselamat yang dijanjikan. Saat Allah mengirimkan pesan kepada orang Israel, Dia terus berbicara kepada para nabi. Dalam kitab suci, dinubuatkan bahwa Yesus Kristus (Anak Manusia) akan menderita, mati, dan bangkit pada hari ketiga. Yesus Kristus menjadi pusat harapan bagi semua orang, bukan hanya Israel.¹⁶ Dengan kata lain Ia adalah Allah yang dinyatakan dalam sebuah pernyataan tertinggi.

¹³ Umraty Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

¹⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2016), 12.

¹⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: KANISIUS, 2021), 3.

¹⁶ Erikson Sm et al., "Yesus Kristus Sebagai Wahyu Terakhir Allah Dalam Konteks Kitab Ibrani 1:1-4," *Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (October 31, 2023): 111–20, <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.209>.

Kitab Suci memberi keterangan dengan jelas bahwa Yesus Kristus dahulu dan sekarang adalah Allah. Nabi Yesaya menandakan bahwa “seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera; lambing pemerintahan ada di atas bahunya, namanya disebutkan orang: Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yes. 9:5) sedangkan dalam PB, Yohanes memberikan kesaksian bahwasannya “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh 1:1-3).

P. C. Nelson memberikan rangkuman tentang Ke-Tuhanan Yesus Kristus dari beberapa pokok penting antara lain: Kelahiran Yesus oleh seorang perawan yang diberitakan oleh Alkitab. Ini merupakan kebenaran yang tidak dapat terbantahkan. Ketidak berdosaan Kristus adalah sebuah fakta yang diberitakan oleh Alkitab (Ibr. 7:26). Mukjizat-mukjizat-Nya tidak diragukan, bahkan oleh para musuh-Nya pun tidak (Yoh 11:47; 12:37. Kematian dan kebangkitan-Nya merupakan inti Injil. Sebab jika Kristus tidak mati karena dosa-dosa, amak manusia tidak ada harapan sama sekali untuk memperoleh keselamatan. Dan jika Ia tidak bangkit dari antara orang mati, maka kematian-Nya di salib adalah kesia-siaan (1 Kor. 15:14).¹⁷ Sedangkan Enns menyajikan fakta penting tentang Ke-Tuhanan Kristus dari beberapa aspek yakni antara lain: *Pertama*: Nama-nama-Nya, Ia adalah Allah. Jelas dalam Ibrani 1:8, dst., penulis kitab ini menyatakan superioritas dari Kristus atas malaikat-malaikat dan Mazmur 45:6-7 merujuk kepada Kristus (lih. Rm. 10:9-13; Mat. 22:44; Yoh. 5:25). *Kedua*, Atribut-atribut-Nya, Injil secara gamblang meneguhkan kekekalan Kristus (Yoh 1:1) yang artinya eksistensi-Nya yang tak terhenti dalam waktu yang lampau. Jelas nyata bahwa penulis Ibrani mengaplikasikan Mazmur 102: 25-27, mengekspresikan kekekalan Allah pada Kristus (Ibr. 1: 11-12). Selain Kekal, Ke-Tuhanan Kristus dinyatakan sebagai Mahahadir (lih. Mat. 28:20), Mahatahu, Kristus mendemostrasikan Kemahatahuan-Nya (bdk. Mat 16:21; 17:22; 20:18-19; 26:1-2) Mahakuasa, Kristus memiliki semua otoritas di sorga dan di bumi (Mat. 28:18. Ia memiliki kuasa untuk mengampuni dosa (sesuatu yang hanya Allah dapat melakukannya). Kristus tidak berubah, Ia adalah sama untuk selamanya (Ibr. 13:8; Mal. 3:6; Yak. 1:17).¹⁸ *Keempat*, Karya-karya-Nya, Salah satu bukti Ke-Tuhanan Kristus adalah Pencipta dan pemelihara (Yoh.1:3; Kol. 1:16-17). Ia juga mengampuni dosa, karena faktanya hanya Allah sajalah yang bisa mengampuni dosa; Yesus mengampuni dosa itu berarti Ia mendemonstrasikan Ke-Tuhanan-Nya (bdk. Mrk. 2:1-12; Yes. 43:25) Kristus sebagai pembuat Mukjizat (bdk. Mzm. 146:8). *Kelima*, Penyembahan-Nya. Kebenaran fundamental dari Alkitab adalah Allah saja yang harus disembah (Ul.

¹⁷ P.C Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2005), 25.

¹⁸ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 254.

16:13; 10:20; Mat. 4:10; Kis. 10:25-26). Fakta bahwa Yesus menerima penyembahan dari manusia adalah kesaksian yang kuat akan Ke-Tuhanan-Nya.¹⁹

Dari lima poin di atas secara jelas bahwa Ke-Tuhanan Kristus diberitakan oleh Kitab suci secara gamblang. Hal senada juga diungkapkan oleh C. Ryrie bahwa Kristus memiliki sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah. Dan sifat-sifat Ke-Allahan yang lain dinyatakan bagi Diri-Nya oleh orang lain.²⁰ Analisis tentang Ke-Tuhanan Kristus menekankan fakta bahwa Yesus bukan sekadar utusan atau nabi, tetapi dia sepenuhnya memiliki sifat ilahi. Ibrani 1 menunjukkan Kristus sebagai pewaris alam semesta, representasi sempurna dari kemuliaan Allah, dan substansi Allah sendiri. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Yesus lebih baik daripada malaikat dan makhluk lain, menunjukkan bahwa Dia duduk di sebelah kanan Allah, posisi yang memiliki otoritas tertinggi. Selain itu, Allah sendiri menyebut Yesus sebagai Anak-Nya, dan memberi tahu semua makhluk bahwa mereka harus menyembah Dia. Pengenalan ketuhanan Kristus ini sangat penting untuk menumbuhkan iman jemaat karena memperkuat keyakinan mereka bahwa iman mereka berakar pada Pribadi yang berdaulat penuh, bukan hanya manusia yang fana.

Konteks Ibrani 1

Sejak abad kedua Masehi, tulisan ini dikenal sebagai surat kiriman “kepada orang ibrani.” Nama individu tidak disebutkan oleh penulis. Para pembaca tampaknya mengenal penulis (Ibr 13:18-19, 22-24). Saudara Timotius disebutkan dalam surat ini (Ibr 13:23). Meskipun demikian, tidak dituliskan dengan jelas siapa Timotius yang dimaksud di situ. Meskipun ada kemungkinan dia adalah Timotius, teman sekerja Paulus, tidak ada bukti yang mendukungnya. Kitab Ibrani ditulis untuk orang-orang Kristen ketika mereka menghadapi permulaan penderitaan yang mengerikan dan mencoba mencari perlindungan di bawah naungan iman Yahudi mereka yang sudah ada.²¹ Pokok diskusi ini adalah tentang keutamaan Kristen jika dibandingkan dengan jalan keselamatan dalam PL. Guthrie berpendapat bahwa sebenarnya Ibrani 1 memusatkan perhatiannya kepada pentingnya Anak dalam hal ini diperkuat oleh ayat-ayat lain yang terdapat dalam uraian surat ini.²² Tentunya ini merujuk kepada Kristus yang adalah Allah itu sendiri.

Kitab berbicara tentang bagaimana berkat Kristus sepenuhnya diberikan untuk menghilangkan dosa dan segala sesuatu yang bertentangan dengan batas-batas korban binatang dalam bait Allah Yahudi. Dalam Kitab Ibrani, Allah menyatakan diri-Nya tentang

¹⁹ Enns, *The Moody Hand Book of Theology*, 254–56.

²⁰ Charles Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 367.

²¹ Veronika and Lisnaria Sinaga, “KITAB IBRANI” (OSF, March 15, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/q97s4>.

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (BPK Gunung Mulia, 1991), 358.

Yesus Kristus, juga dikenal sebagai Anak Allah. Tidak dapat dipungkiri tentang pengakuan para sarjana yang mengatakan bahwa Ibrani adalah kitab yang paling tinggi muatan Kristologinya di dalam Perjanjian Baru.²³ Bagi Roy Zuck, terdapat pandangan atau visi yang kuat tentang Kristus di dalam kitab Ibrani. Kristologi merupakan fokus utama teologi Ibrani.²⁴ Artinya, elaborasi Ibrani tentang suprematif Kristus tampak pada aspek perbandingannya dengan malaikat dan Musa. Di samping itu, penekanan pada karya keimaman Kristus juga memperlihatkan kualitas karya itu sendiri dalam hubungannya dengan pengampunan dan penebusan.

Analisis Ke-Tuhanan Kristus Berdasarkan Ibrani 1

Dalam catatan sejarah, pada Konsili Nicea pada tahun 325, pertanyaan-pertanyaan utama tentang Kristus berpusat pada apakah Ia ilahi dan bagaimana mendefinisikan secara tepat keilahian-Nya dalam hubungannya dengan Bapa. Setelah Konsili Nicea pada tahun 325, pertanyaan-pertanyaan ini tetap ada. Fokus sekarang beralih ke masalah bagaimana kedua natur Kristus, ilahi dan manusiawi, berhubungan satu sama lain. Mengakui bahwa Kristus adalah manusia dan Ia ilahi adalah satu hal, tetapi adalah hal lain untuk menentukan bagaimana menyatukan klaim-klaim yang tampaknya bertentangan dengan ini. Bukankah menjadi sepenuhnya ilahi membuat seseorang tidak sepenuhnya manusiawi, dan sebaliknya.²⁵

Dari pengakuan Petrus ("Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup": Mat 16:16) sampai ke zaman kita sekarang ini, Gereja tidak pernah berhentiewartakan bahwa Yesus dari Nazaret, yang lahir dari Perawan Maria, adalah manusia sejati dan pada saat yang sama Anak Allah yang sejati - Anak Tunggal Bapa. Dan, juga sejak awal dan selama berabad-abad, Gereja telah harus menegaskan kembali kebenaran mendasar ini, sebagai jawaban kepada mereka yang menyangkal atau salah memahami keilahian Yesus Kristus.²⁶ Dengan kata lain gereja tidak boleh berhentiewartakan bahwa Yesus dari Nazaret, yang lahir dari Perawan Maria, adalah manusia sejati dan pada saat yang sama adalah Anak Allah yang sejati Anak Tunggal Bapa sejak awal dan selama berabad-abad. Gereja juga harus menegaskan kembali kebenaran mendasar ini selama berabad-abad untuk menjawab mereka yang menolak atau menentanginya.

²³ Iswara Rintis Purwantara, *Kristologi Dalam Kitab Ibrani* (Penerbit Andi, 2024), 6.

²⁴ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament* (Moody Publishers, 1994), 422.

²⁵ Veli-Matti Kärkkäinen, *Christology: A Global Introduction*, Second edition (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016), 42.

²⁶ Fernando Ocáriz Braña, Lucas F. Mateo Seco, and José Antonio Riestra, *The Mystery of Jesus Christ: A Christology and Soteriology Textbook*, Theology Textbooks (Dublin: Four Courts Press, 1994), 89.

Pomazansky seorang teolog Orthodox mengutip pendapat para Bapa-bapa gereja, bahwasannya mereka mengajarkan dengan satu suara bahwa Putra (Tuhan Yesus Kristus) harus diakui sebagai satu dan satu (Pribadi), bahwa Ia sempurna dalam ke-Allahan dan sempurna dalam kemanusiaan, sangat Allah dan sangat manusia, dengan jiwa dan tubuh (manusia), satu dalam esensi dengan Bapa sebagai dengan ke-Allahan-Nya, dan satu dalam esensi dengan kita sebagai dengan menyentuh ke-Allahan-Nya; dibuat dalam segala hal seperti kita, seperti menyentuh doa-Nya.²⁷ Jika ke-Anak-an Yesus menandakan keilahian-Nya dan kesetaraan-Nya yang mutlak dengan Bapa, itu tidak mungkin merupakan gelar yang hanya berkaitan dengan inkarnasi-Nya. Bahkan, inti utama dari apa yang dimaksud dengan ke-Anak-an (dan tentu saja hal ini mencakup esensi ilahi Yesus) haruslah berkaitan dengan atribut-atribut kekal Kristus, bukan hanya kemanusiaan yang diasumsikan-Nya. Keturunan yang dibicarakan di dalam Mazmur 2 dan Ibrani 1 bukanlah peristiwa yang terjadi dalam waktu sementara. Meskipun, secara sekilas, Kitab Suci tampaknya menggunakan dengan nuansa temporal ("pada hari ini Aku telah memperanakan engkau"), konteks Mazmur 2:7 pasti merujuk kepada "ketetapan" Allah yang kekal.²⁸

Pengangkatan Yesus ke surga adalah awal cerita Ibrani tentang kehidupan dan pekerjaan Yesus. Dalam satu kalimat yang indah dan luas, setelah mengingatkan kita tentang bagaimana Allah berbicara kepada umat-Nya di masa lalu (Ibrani 1:1), Ia menyatakan bahwa sekarang, di titik tertinggi sejarah, Allah telah berbicara kepada kita dalam diri seorang Anak (1:2). Anak ini adalah Dia yang telah Allah tunjuk sebagai pewaris segala sesuatu, dan melalui Dia segala sesuatu diciptakan (1:2). Anak ini adalah bukti keberadaan dan kemuliaan Allah, dan dengan firman-Nya yang penuh kuasa, Allah menopang alam semesta (1:3). Ibrani terus mengatakan bahwa Anak ini telah menyucikan dosa dan kemudian "duduk di sebelah kanan Yang Mahatinggi menjadi lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang disandang-Nya."²⁹ Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kristus yang diberitakan di dalam teks Ibrani 1 adalah Allah yang kekal yang menyatakan diri-Nya di dalam sejarah inkarnasi demi misi penyelamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan beberapa pokok penting sebagai bentuk analisis terhadap Ke-Tuhanan Kristus yang diuraikan secara gamblang

²⁷ Michail Pomazanskij and Seraphim Rose, *Orthodox Dogmatic Theology: A Concise Exposition*, 3. ed (Platina, Calif: St. Herman of Alaska Brotherhood, 2005), 215.

²⁸ John MacArthur and Richard Mayhue, *Biblical Doctrine A Systematic Summary of Bible Truth* (Wheaton, Illinois: Crossway is a publishing ministry of Good News Publishers, 2018), 325.

²⁹ R. B. Jamieson and Simon J. Gathercole, *The Paradox of Sonship: Christology in the Epistle to the Hebrews*, Studies in Christian Doctrine and Scripture (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021), 2.

dengan pendekatan eksposisi teks Ibrani pasal 1. Pokok-pokok penting yang peneliti maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Kristus Sebagai Penerima Pewahyuan Terakhir (Ibr. 1:1-2)

Dalam Kitab Ibrani, pasal 1:1-2, disebutkan bahwa Yesus adalah pewahyuan terakhir dan tertinggi yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Penulis mengatakan bahwa Allah sebelumnya telah berbicara kepada umat-Nya melalui para nabi, tetapi sekarang Dia berbicara melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. “Segala sesuatu [segala yang ada]” adalah sebutan yang umum untuk totalitas alam semesta (lih. Yoh. 1:3; Rm. 11:36; 1 Kor. 8:6; Ibr. 2:10) dalam filsafat Helenistik yang diadopsi dalam literatur Helenisme Yudaisme. Allah menjadikan Anak-Nya yang sulung (lih. 1:6) sebagai “ahli waris” dari segala sesuatu, menggenapi janji kepada Daud bahwa ia akan menerima bangsa-bangsa sebagai “warisan” (Mzm. 2:8; Koester 2001, 178).³⁰ Karena Dia adalah Anak Allah yang sempurna, yang sepenuhnya mencerminkan sifat dan keinginan Allah, ini menunjukkan bahwa Yesus adalah titik tertinggi dari pewahyuan ilahi. Pada konteks ini, jelas penulis kitab Ibrani menguraikan dengan gamblang bahwa dahulu Allah berulang kali berbicara kepada umat-Nya melalui perantaraan nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama. Sedangkan zaman akhir yang dimaksudkan oleh penulis adalah Allah berbicara kepada umat-Nya dengan perantaraan Anak-Nya sendiri yakni Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Lama, wahyu adalah petunjuk dari Tuhan yang dinyatakan kepada nabi-nabi-Nya. Nabi-nabi ini berbicara atas nama Tuhan kepada Umat Israel agar bangsa yang dipilih-Nya itu bertobat dan kembali kepada-Nya, bukan kepada ilah atau dewa lain. Semua nabi mulai dari nabi Musa hingga nabi Maleakhi, dipakai oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya. Nabi-nabi ini tidak hanya menyampaikan wahyu Allah, tetapi mereka juga menubuatkan bahwa wahyu terakhir akan datang dengan kedatangan Mesias, yaitu Yesus Kristus, yang dijanjikan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Ia sebagai puncak dari nubuatan kitab suci di Perjanjian Lama, dan kasih Allah menjadi begitu agung dan besar dalam Perjanjian Baru.³¹ Karena kasih-Nya kepada manusia, Allah rela mengutus Putra-Nya ke dunia untuk menderita, mati, dan bangkit kembali untuk menebus dosa manusia.

Dari konteks ini jelas bahwa Ia adalah gambar dan hakikat Allah sendiri, sebab Yesus tidak hanya menyampaikan firman Allah tetapi perwujudan langsung dari sifat Allah, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Ibrani 1:3. Pewahyuan melalui Yesus menjadi lengkap

³⁰ James W. Thompson, *Hebrews*. Paideia: Commentaries on the New Testament (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2008), 34.

³¹ Sm et al., “Yesus Kristus Sebagai Wahyu Terakhir Allah Dalam Konteks Kitab Ibrani 1.”

dan terakhir, mengungguli semua pewahyuan sebelumnya karena tidak akan ada pewahyuan tambahan yang melebihi atau menggantikannya.

2. Ketuhanan Yesus Kristus setara Dengan Allah (ayat 3-4)

Yesus adalah pribadi yang unik karena dia memiliki dua sifat: sebagai manusia dan sebagai Allah. Alkitab secara eksplisit mengajarkan dan bersaksi tentang masalah ini. Namun, ada juga pendapat yang menentang baik natur keilahian-Nya maupun kemanusiaan-Nya. Alkitab secara jelas memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Allah yang datang ke dunia dalam sejarah inkarnasi demi misi penyelamatan manusia dari dosa. Pusat kesaksian alkitab adalah Yesus Kristus. “Melalui Dia Ia menjadikan dunia” menggemakan penegasan PB tentang peran Anak dalam penciptaan (lih. Yoh 1:1-3; 1 Kor 8:6) dan mengingatkan akan klaim-klaim dalam Yudaisme Helenisme akan peran Hikmat dan logos dalam penciptaan dunia (lih. Ams 8:22; Wis 7:22). “Dunia” (*aiōnes*), yang berparalel dengan ‘segala sesuatu’, dapat digunakan baik secara temporal untuk mengartikan ‘zaman’ (lih. 1:8; 6:5, 20) atau secara spasial untuk mengartikan ‘alam semesta’ (lih. 11:3).³² Paralelisme dengan “segala sesuatu” menunjukkan bahwa penulis berbicara dalam istilah spasial untuk menggambarkan kosmos, mungkin termasuk dunia surgawi dan duniawi yang akan menjadi pokok bahasan selanjutnya dalam homili ini.³³

Menurut Thomson, dalam komentar-komentar selanjutnya tentang penciptaan, penulis tidak menyebutkan peran Anak, tetapi menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang menciptakan segala sesuatu (2:10) dengan firman-Nya (11:3). Dalam 1:3a-b, penulis menggunakan bentuk waktu sekarang untuk menggambarkan relasi Anak dengan Allah dan ciptaan dalam bahasa yang digunakan oleh para penulis Yahudi Helenistik, khususnya Philo dari Aleksandria, untuk menggambarkan Hikmat (*sophia*) dan firman (*logos*). “Refleksi kemuliaan-Nya dan representasi yang tepat dari keberadaan-Nya” adalah frasa-paralel yang menggunakan metafora-metafora yang berbeda untuk menggambarkan relasi Anak dengan Allah.³⁴ “Refleksi” (*apaugasma*) dan ‘representasi yang tepat’ (*charaktēr*) adalah paralel, sama seperti ‘kemuliaan’ (*doxa*) yang paralel dengan ‘keberadaan’ (*hypostasis*). “Kemuliaan” menunjukkan gambaran tentang cahaya yang bersinar yang mengingatkan kita pada teofani PL di mana kemuliaan Allah dinyatakan; dengan demikian, kata ini menunjuk pada realitas Allah.³⁵

Apaugasma, yang dapat memiliki arti aktif “pancaran”, pandangan yang dianut oleh sebagian besar bapa-bapa gereja, atau arti pasif “pantulan”, mungkin memiliki arti yang

³² Thompson, *Hebrews*, 34.

³³ Thompson, *Hebrews*, 34.

³⁴ Thompson, *Hebrews*, 34.

³⁵ Thompson, *Hebrews*, 34-35.

terakhir di sini, seperti yang ditunjukkan oleh paralelnya dengan *charaktēr*. Dapat dibandingkan dengan deskripsi tentang Hikmat sebagai “pantulan cahaya kekal”, “cermin yang tidak bercela dari karya Allah”, dan “gambar kebaikan-Nya” (Wis. 7:26).³⁶ Penggunaan kata *apaugasma* oleh Philo sebagai sinonim dari “salinan” menunjukkan bahwa fokus penulis adalah keserupaan Anak dengan Bapa. Metafora paralel diambil dari reproduksi gambar untuk menghasilkan “representasi yang tepat” (*charaktēr*). *Hypostasis*, yang diterjemahkan di sini sebagai “keberadaan”, memiliki berbagai macam arti, termasuk keberadaan yang sebenarnya, esensi, realitas, rencana, keyakinan, usaha, atau situasi (bdk. 2 Kor. 9:4; 11:17). Dalam literatur filsafat, istilah ini menggambarkan realitas di balik semua keindahan. Istilah ini digunakan di tempat lain dalam kitab Ibrani di 3:14; 11:1.³⁷ Keseajarannya dengan “kemuliaan” dan gambar “representasi yang tepat” (*charaktēr*) mengisyaratkan bahwa istilah ini merujuk kepada “keberadaan” Allah yang sesungguhnya yang berada di balik gambar tersebut. “Representasi yang tepat” (*charaktēr*) membangkitkan gambaran tentang kesan yang dibuat pada sebuah meterai atau koin. *Charaktēr* digunakan untuk menggambarkan keserupaan pada koin atau merek dagang dan digunakan secara metaforis untuk menggambarkan seorang anak sebagai keserupaan dengan orang tuanya atau manusia sebagai keserupaan dengan Allah. Philo menggunakan istilah ini lebih dari lima puluh kali, paling sering sebagai metafora yang diambil dari gambar pada koin.³⁸

Philo menggunakan kata *apaugasma* dan *charaktēr* sebagai sinonim untuk “gambar” (*eikōn*). Deskripsi sang penulis Ibrani tentang Anak sebagai “cerminan kemuliaan-Nya dan representasi yang tepat dari keberadaan-Nya” adalah setara dengan klaim Paulus bahwa Kristus adalah gambar Allah (2 Kor. 4:4; bdk. Flp. 2:6). Gambaran-gambaran ini menunjukkan keserupaan Anak dengan Allah dalam bahasa yang berhutang budi pada literatur Hikmat dan Philo.³⁹ Para penulis Yahudi Helenistik mengaitkan kuasa ini dengan Roh Allah (Wis. 1:7), Hikmat (Wis. 7:27), atau firman Allah (Sir. 43:26). Dalam beberapa kasus, Philo menggambarkan Allah sebagai yang menopang dunia, sementara dalam kasus-kasus lain, logos, atau “firman”, adalah kuasa yang ditunjuk oleh Allah untuk menopang dunia.⁴⁰ Gambaran ini secara substansial ditegaskan oleh penulis Ibrani merujuk pada identitas dan personalitas Yesus Kristus.

Adakah ayat dalam keempat Injil yang menyatakan bahwa Yesus pernah menyatakan bahwa Dia adalah Allah? Kekristenan dengan tegas mengakui bahwa Yesus disebut sebagai

³⁶ Thompson, *Hebrews*, 35.

³⁷ Thompson, *Hebrews*, 35.

³⁸ Thompson, *Hebrews*, 35.

³⁹ Thompson, *Hebrews*, 35.

⁴⁰ Thompson, *Hebrews*, 35.

"manusia sejati" dan "Allah sejati".⁴¹ Oet dalam tulisannya berpendapat bahwa "Sepanjang sejarah, selalu ada perdebatan teologis yang terdapat dalam setiap diskusi mengenai pribadi Yesus. Keunikan Pribadi Yesus adalah sifat-Nya yang adikodrati, yaitu kemandirian dan Ke-Ilahian. Alkitab memberikan data yang sempurna terhadap sifat adikodrati yang dimiliki oleh Yesus secara khusus Ke-Ilahian-Nya.⁴² Bahkan tulisan para Rasul lainnya juga memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Allah (Bdk. Roma 10:9; 1 Kor. 1:9; 2 Kor. 4:5 Flp. 2:5-8; 1 Ptr. 1:3, dan masih banyak lagi ayat alkitab yang menyatakan Yesus Kristus adalah Allah.

Yesus disebut sebagai "cahaya kemuliaan Allah" dan "gambar wujud Allah yang tepat" (Ibrani 1:3), yang menunjukkan bahwa Yesus adalah representasi sempurna dari sifat Allah. Semua yang ada dalam Allah ada dalam Yesus, jadi segala sesuatu yang ada dalam Allah ada dalam Yesus, seperti yang ditunjukkan oleh kata "gambar" dalam teks Ibrani 1:3. Dengan firman-Nya, Yesus menopang dan memelihara segala sesuatu. Pemeliharaan ini terjadi bukan hanya dengan menciptakan sesuatu, tetapi juga mempertahankan keberadaannya. Ini adalah atribut ilahi yang menunjukkan kuasa Yesus yang sejajar dengan kuasa Allah. Dan karena Yesus adalah pencipta dan penopang alam semesta, maka Ia bertindak di dalam karya penebusan dosa. sebab hanya Allah saja yang dapat menebus dosa. dan itu sudah secara eksplisit disaksikan dalam ayat 3-4. Sangat jelas bahwa konteks ini memberikan gagasan yang jelas bahwa Yesus adalah Allah.

3. Kristus Lebih Mulia dari Malaikat (4-14)

Kristus lebih mulia dari malaikat merupakan penegasan dari penulis yang secara detail kepada para pembaca untuk memahami dengan jelas kedudukan Kristus dalam sejarah inkarnasi-Nya. Penulis mengutip beberapa ayat di dalam Perjanjian Lama untuk memberikan penekanan atas atribut yang dimiliki oleh Kristus. Yesus diberi "nama yang jauh lebih indah" daripada malaikat yaitu dengan sebutan "Anak Allah". Dalam budaya Yahudi kuno, nama bukan hanya identitas tetapi juga representasi posisi dan martabat. Nama "Anak" menunjukkan status khusus Yesus sebagai pewaris ilahi dan otoritas yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Status sebagai Anak Allah (Ibrani 1:5): Untuk menunjukkan bahwa malaikat tidak pernah disebut sebagai Anak Allah, penulis mengutip Mazmur 2:7 Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini (bdk. 2 Samuel 7:14). Sebutan ini hanya digunakan untuk Yesus, menunjukkan hubungan-Nya yang unik dengan Bapa Allah dan hakikat ilahi-Nya.

⁴¹ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (May 14, 2020): 82–96, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>.

⁴² Trisno Kurniadi et al., *Manna Rafflesia: Vol. 2, No. 2 (April 2016)* (Bengkulu: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2016).

Menurut Edgar Mcknight & Christopher Church, ayat 4 mengawali bagian utama yang pertama dari surat ini, sebuah bagian yang dirancang untuk menunjukkan bahwa Anak yang kekal juga adalah Imam Besar yang telah mencapai status-Nya yang agung melalui penderitaan (1:5-2:18). Bagian ini dikembangkan dengan menggunakan perbandingan antara Kristus dan para malaikat yang diperkenalkan dalam ayat 4. Perbandingan adalah strategi yang penting dalam kitab Ibrani, dengan kata “lebih tinggi” sebagai salah satu kata sifat yang paling khas dalam kitab ini (lihat 6:9; 7:7, 19, 22; 8:6; 9:23; 10:34; 11:16, 35, 40; 12:24).⁴³ Ketegangan ada di antara perspektif temporal di mana Anak menjadi lebih unggul daripada para malaikat dan mewarisi nama yang lebih baik dan perspektif kekal di mana Anak memiliki hubungan yang bersifat primordial dengan Bapa. Ketegangan ini tidak terselesaikan di sini atau di tempat lain. Pada titik ini dalam kitab Ibrani, penekanannya bukan pada pencapaian sementara dari posisi Kristus tetapi pada fakta dari keunggulan posisi-Nya.⁴⁴ Kedudukan ini terkait dengan kepemilikan “nama” yang istimewa. Nama itu tidak disebutkan secara spesifik. Pembaca akan mengetahui bahwa yang dimaksudkan adalah nama “Anak”, dan ini ditegaskan oleh pertanyaan dalam ayat 5: “Sebab kepada malaikat manakah di antara malaikat-malaikat itu Allah pernah berfirman: ‘Engkaulah Anak-Ku, pada hari ini Aku telah memperanakkan Engkau’? Atau, ‘Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan ia akan menjadi Anak-Ku?’” Tetapi ke-Anak-an bukanlah sekadar ke-Anak-an yang kekal; ke-Anak-an adalah ke-Anak-an yang melibatkan keimaman dan penderitaan.⁴⁵

Bagi Mcknight & Church, sama seperti pengetahuan tentang Yesus sebagai individu historis berkaitan dengan tetapi tidak sama dengan signifikansi Yesus bagi zaman-zaman selanjutnya sebagai tokoh historis, pengetahuan historis dan apropriasi berkaitan dengan tetapi tidak sama dengan pengakuan iman kepada Yesus Kristus sebagai Pribadi yang mempengaruhi dunia sebagai penyingkap dan yang menyatakan sifat dari yang kudus.⁴⁶ Penerimaan Yesus Kristus sebagai Firman Allah, Anak Allah, Hikmat Allah, dan Imam Besar di sebelah kanan Allah berkaitan dengan iman. Pengetahuan iman ini tidak selalu bertentangan dengan pengetahuan historis, tetapi mengakui dan memandang peristiwa Yesus sebagai pewahyuan tentang Allah dan hubungan Allah dengan manusia.⁴⁷

Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 97:7, Allah memerintahkan para malaikat untuk menyembah Yesus. Dengan demikian, penyembahan ini menunjukkan bahwa Yesus lebih mulia daripada malaikat dan memiliki kedudukan ilahi yang jauh di atas mereka. Dalam

⁴³ Edgar Mcknight & Christopher Church, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Hebrews-James* (Peake Road Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2004), 36.

⁴⁴ Mcknight & Church, *Hebrews-James*, 36.

⁴⁵ Mcknight & Church, *Hebrews-James*, 36.

⁴⁶ Mcknight & Church, *Hebrews-James*, 42.

⁴⁷ Mcknight & Church, *Hebrews-James*, 42.

surat-surat Ibrani, kata "lebih" selalu digunakan untuk menggambarkan hal-hal berikut: Yesus lebih tinggi dari malaikat-malaikat (1:4), Dia memberikan harapan yang jauh lebih baik (7:19), dan Dia adalah pengantara dari perjanjian yang lebih mulia yang didasarkan pada perjanjian yang lebih tinggi (8:6). Memang, kenyataan bahwa Dia lebih dari segala sesuatu tidak langsung menunjuk ke arah keilahian-Nya.⁴⁸ Berdasarkan penjelasan poin-poin di atas dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kitab Ibrani adalah satu-satunya kitab dalam Perjanjian Baru yang memberikan gambaran yang cukup kuat tentang Kristus sebagai Allah, pencipta, penopang, dan penebus dosa manusia diberitakan dalam Kitab Ibrani.

Implementasi bagi Pertumbuhan Iman Jemaat

Pertumbuhan iman bergantung pada apa yang dipahami oleh orang-orang percaya tentang ajaran-ajaran Alkitab, termasuk doktrin ketuhanan Kristus. Artinya, semua ungkapan doktrinal maupun analisisnya terkait erat dengan bagaimana hal itu diimplementasikan bagi pertumbuhan iman di dalam Kristus. Menurut Sunarko, dalam kekristenan, doktrin atau pengajaran adalah hal yang sangat penting karena para gembala jemaat atau pimpinan gereja berusaha untuk membangun dasar iman bagi warga jemaatnya.⁴⁹ Setelah peneliti membuat analisis tentang Ke-tuhanan Kristus dalam kitab Ibrani pasal 1, maka sangat penting untuk memahami apa implementasi dari analisis tersebut bagi pertumbuhan iman jemaat. Pengenalan akan doktrin Ke-Tuhanan Kristus tidak boleh berhenti pada tataran "*Knowledge*" semata. Pemaknaan yang lebih mendalam dari doktrin tersebut seharusnya diimplementasikan kepada jemaat dengan tujuan agar mereka bertumbuh di dalam iman. Iman itu percaya kepada kebenaran. Iman bertumbuh pada realita yang objektif. Iman adalah tanggapan yang cocok dengan kebenaran pernyataan Allah dalam Kristus dan Injil.

Iman percaya akan kebenaran bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang sejati, hadir dalam sejarah inkarnasi. Ia menderita dan mati di atas kayu salib demi menebus dosa kita. Bruce Milne dalam tulisannya mengatakan bahwa dasar Iman adalah Kristus yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita (Rom 4 : 25). Iman kepada Kristus berarti komitmen kepada Dia yang mati dan bangkit bagi kita. Artinya dipersatukan dengan Kristus.⁵⁰ Mengutip dari Alkitab Edisi studi menjelaskan

⁴⁸ Richardo, "KRISTOLOGI DALAM KITAB IBRANI."

⁴⁹ Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Doktrin Sola Scriptura Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini," *Lentera Nusantara* 1, no. 2 (June 15, 2022): 155–67, <https://doi.org/10.59177/jls.v1i2.146>.

⁵⁰ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 259.

sebagai berikut :Istilah “Iman” mengacu pada dua hal, yaitu sikap percaya kepada Allah dan sejumlah keyakinan atau ajaran keagamaan. Dalam bahasa Ibrani, istilah yang dipakai adalah amen. Kita mengenal dan memakai istilah itu sebagai penutup Doa dan nyayian Pujian. Dengan berkata “amin”, kita percaya penuh pada pihak lain yang kuat dan dapat diandalkan, terutama Allah sendiri. Firman dan Karya-Karya Allah sungguh dapat dipercaya dan dapat diandalkan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Iman merupakan suatu hal tujuan yang akan dicapai oleh setiap gereja kepada jemaatnya, sehingga setiap jemaat akan tetap teguh berpegang dalam iman kepada Yesus Tuhan sebagai sumber kepercayaannya. Pertumbuhan iman jemaat baik secara kualitatif, maupun secara kuantitatif dan bahkan dalam memperoleh keselamatan berasal dari penerimaan Injil dan pemahaman Firman Tuhan yang disampaikan oleh gembala. Dan bahkan oleh kasih dan anugerah Tuhan dalam setiap hidup orang yang menerima Yesus dalam kehidupannya. Untuk mencegah penyesatan yang semakin muncul menjelang kedatangan Kristus yang kedua, gereja harus terus mengajar dan melatih umatnya untuk setia dan konsisten dalam mempelajari dan melakukan kebenaran yang tertulis dalam Alkitab.

Gereja harus menawarkan kelas pemuridan, *Bible Study*, atau pemahaman Alkitab untuk semua orang yang ingin menjadi umat Tuhan yang akrab dengan nilai-nilai Firman Allah. Jemaat juga harus diajarkan untuk menumbuhkan rasa hormat dan pengagungan mereka atas Pribadi Yesus Kristus. Memahami doktrin Ke-Tuhanan Kristus dengan benar juga membawa jemaat kepada pengenalan yang benar tentang Yesus Kristus. Keyakinan bahwa Kristus adalah pemelihara dan pemimpin bagi kehidupan orang percaya, memberikan jaminan dalam menghadapi berbagai tantangan pengajaran yang menyimpang tentang Kristus. Selain itu, analisis doktrin Ke-Tuhanan Kristus dapat meningkatkan harapan jemaat akan kedatangan-Nya kembali. Ini dapat mengajarkan jemaat untuk hidup dalam harapan eskatologis bahwa Kristus yang berkuasa akan kembali. Meningkatkan kehidupan iman yang berfokus pada janji Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan elaborasi di atas dalam kaitannya dengan analisis terhadap doktrin Ke-Tuhanan Kristus berdasarkan Ibrani 1, tampak bahwa Yesus Kristus merupakan pewahyuan tertinggi dari Allah; Dia memiliki kesetaraan penuh dengan Allah dan berada di atas semua makhluk yang diciptakan Allah, termasuk malaikat. Setiap aspek ke-Tuhanan Kristus yang disebutkan dalam Kitab Ibrani 1 dan dari posisi-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara hingga posisi-Nya sebagai Raja yang bertahta di sebelah kanan Allah menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang sejati.

Implementasi bagi jemaat adalah agar iman mereka bertumbuh melalui pemahaman tentang ketuhanan Kristus, yang berdaulat, dan berkuasa atas segala sesuatu. Iman yang kuat dibangun oleh pengakuan terhadap ke-Tuhanan Kristus, dan jemaat disadarkan akan panggilan mereka untuk mengandalkan Kristus dalam semua aspek kehidupan mereka. Dengan berfokus pada ke-Tuhanan Kristus, jemaat diminta untuk menghormati-Nya sebagai Tuhan, mengikuti firman-Nya dengan taat, dan bersandar pada kekuatan-Nya untuk menumbuhkan iman yang teguh dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Iman yang benar harus dibangun di atas dasar pengajaran yang benar (*Orthodoksi*). Namun tidak hanya berhenti pada ajaran yang benar, tetapi harus disertai dengan moral hidup yang benar (*Orthopraksi*). Maka pengajaran benar yang disertai dengan perilaku atau moral yang benar akan memungkinkan jemaat untuk masuk kepada penyembahan kepada Allah yang benar (*Ortholatria*). Ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan. Mengenali dan memahami inti ajaran iman Kristen tentang Yesus Kristus dapat menolong jemaat Tuhan untuk tetap kokoh dalam iman mereka dan menghindari penyelewengan doktrin yang berpotensi menggoyahkan iman. Menjaga kebenaran ajaran Kristen tentang Yesus Kristus harus menjadi prioritas utama bagi setiap orang percaya yang mengasihi Allah dan Firman-Nya.

Referensi

- Beeke, Joel R. and Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology Volume 2: Man and Christ* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2020).
- Daun, Paulus. *Seri Teologi Sistematis: Kristologia & Pneumatologia*. Manado: Yayasan Daun Family, 2006.
- Eliman. "Kritik Dan Analisa Terhadap Pandangan Saksi Yehuwa Tentang Keilahian Yesus." *KURIOS* 3, no. 1 (2015): 22–39. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.26>.
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Epan, Yovianus, and Joseph Christ Santo. "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2022): 205–20. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.403>.
- Estabrooks, Paul. *Berdiri Teguh Di Tengah Badai: Sebuah Manual Untuk Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan Dan Penganiayaan*. Jakarta: SALT Indonesia & Opend Doors International, 2001.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hengki Wijaya, Umraty. *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

- Jamieson, R. B., and Simon J. Gathercole. *The Paradox of Sonship: Christology in the Epistle to the Hebrews*. Studies in Christian Doctrine and Scripture. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christology: A Global Introduction*. Second edition. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.
- Kurniadi, Trisno, David Susilo Pranoto, Manase Gulo, Supriadi Oet, and Sarwono. *Manna Rafflesia: Vol. 2, No. 2 (April 2016)*. Bengkulu: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2016.
- Laowo, Rendi Risky, and Abad Jaya Zega. "Penegasan Superioritas Kristus Dalam Surat Ibrani 1:1-4 Guna Membungkam Adopsionism." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (November 14, 2023): 209–20.
<https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1293>.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- MacArthur, John, and Richard Mayhue. *Biblical Doctrine A Systematic Summary of Bible Truth*. Wheaton, Illinois: Crossway is a publishing ministry of Good News Publishers, 2018.
- Mcknight, Edgar & Christopher Church, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Hebrews-James* (Peake Road Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2004).
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Nelson, P.C. *Doktrin-Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Ocáriz Braña, Fernando, Lucas F. Mateo Seco, and José Antonio Riestra. *The Mystery of Jesus Christ: A Christology and Soteriology Textbook*. Theology Textbooks. Dublin: Four Courts Press, 1994.
- Piper, John. *MELIHAT DAN MENIKMATI YESUS KRISTUS*. Surabaya: Momentum, 2023.
- Pomazanskij, Michail, and Seraphim Rose. *Orthodox Dogmatic Theology: A Concise Exposition*. 3. ed. Platina, Calif: St. Herman of Alaska Brotherhood, 2005.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Kristologi Dalam Kitab Ibrani*. Penerbit Andi, 2024.
- Richardo, Vernando. "KRISTOLOGI DALAM KITAB IBRANI." *Alucio Dei* 4, no. 1 (2020): 1–1.
<https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.13>.
- Ryrie, Charles. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. "TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS-APOLOGETIS TERHADAP PANDANGAN ADOPSIONISME MENGENAI KETUHANAN YESUS." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 144–64.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.6>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: KANISIUS, 2021.
- Sm, Erikson, Leyna Christin Nainggolan, Soneta Sang Surya Siahaan, and Timothy Amin Rk. "Yesus Kristus Sebagai Wahyu Terakhir Allah Dalam Konteks Kitab Ibrani 1:1-4."

- Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (October 31, 2023): 111–20.
<https://doi.org/10.52157/me.v12i2.209>.
- Stevanus, Kalis. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (May 14, 2020): 82–96. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implementasi Doktrin Sola Scriptura Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini.” *Lentera Nusantara* 1, no. 2 (June 15, 2022): 155–67.
<https://doi.org/10.59177/jls.v1i2.146>.
- Thompson, James W., *Hebrews*. Paideia: Commentaries on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008).
- Veronika, and Lisnaria Sinaga. “KITAB IBRANI.” OSF, March 15, 2022.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/q97s4>.
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Distorsi Teologis terhadap Inkarnasi Kristus di dalam Teori Limitasi.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 140–51. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.108>.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the New Testament*. Moody Publishers, 1994.